PIKNet Database Kliping NEWS TPI 125.163.233.163

Awal Keluar Kliping Informasi

Detail Berita

- Kembali ke Form Pencarian
- Kembali ke Hasil Pencarian
- Cetak/ Simpan

Catatan Seni Rupa Kontemporer 1992. Awal Kebangkitan Kembali Seni Rupa Kontemporer

KOMPAS - Senin, 28 Dec 1992 Halaman: **12** Penulis: **HARSONO, FX** Ukuran: **7120**

Catatan Seni Rupa Kontemporer 1992
AWAL KEBANGKITAN KEMBALI SENI RUPA KONTEMPORER

TAHUN 1992 nampaknya seni rupa kontemporer mencoba bangkit kembali. Gejala ini bisa kita amati dari kegiatan yang cukup menggembirakan. Namun sebelumnya ada baiknya saya kemukakan apa itu seni rupa kontemporer dan apa ciri-cirinya, yang pernah saya tulis secara lengkap di majalah Seni, terbitan BP ISI, Yogyakarta, No II/03, ì Juli 1992.

Kelahiran seni rupa kontemporer di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya Gerakan Seni Rupa Baru tahun 1975 dan bubar tahun 1979. Adapun yang menunjukkan perbedaan Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) dengan seni rupa sebelumnya adalah konsep kesenian dan cara berkarya yang berada dengan seni rupa sebelumnya bisa dianggap sebagai titik awal perkembangan seni rupa kontemporer. Cara berkarya yang bersifat multimedia, penolakan terhadap universalisme, dan berkeinginan untuk menentukan arah dan tata nilai perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia secara sendiri, tidak menjadi bagian dari seni rupa modern yang berkiblat pada Eropa dan Amerika, mengakibatkan perubahan nilai estetis.

Perubahan nilai estetis menurut Sanento Yuliman, kritikus seni rupa, bahwa karya-karya GSRB bercirikan non-lirisisme ini seakan-akan seniman menghindari penyaringan dan transformasi. Benda-benda ready made disusun dalam tiga dimensi, tidak digambar sebagai eskpresi estetis individu. Rasa jijik bukan yang ditampilkan dalam lukisan, melainkan rasa jijik yang sebenarnya. Karya seni bukan lagi sepotong dunia imajiner yang direnungi dari suatu jarak, melainkan obyek kongkret yang melibatkan penanggap secara fisik. Sementara karya-karya seni rupa sebelumnya bercirikan lirisisme. Yaitu menyaringan dan menjelmakan (mentransformasikan) pengalaman serta emosi ke dalam dunia imajiner.

* * *

CIRI-CIRI kecenderungan seni rupa kontemporer yang sempat saya catat sejak awal hingga kini, adalah sebagai berikut. Pertama, karya seni rupa yang bercirikan non liris. Kedua, penolakan terhadap pengkategorian seni murni, yaitu seni lukis, seni patung dan seni grafis. Berarti pula penolakan terhadap prinsip estetika high art yang lahir pada masa Reanissance. Upaya memperkenalkan idiomnya sendiri, yang mengacu pada situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan Indonesia.

Ketiga, penolakan terhadap universalisme, merupakan penolakan terhadap kegandrungan pemikiran bahwa sejarah seni rupa Indonesia

berada di dalam alur sejarah seni rupa modern yang mengacu pada mitos Eropa dan Amerika.

Keempat nilai estetis bukan satu-satunya nilai yang terpenting dalam karya seni, tetapi masih ada nilai kemanusiaan, nilai etika dan nilai sosial. Dimana tujuan penciptaan karya seni mampu menciptakan kesadaran baru bagi masyarakat. Kelima, pluralisme dalam perkembangan seni rupa merupakan suatu perjalanan yang sehat dan sah.

Demikian juga teknik, proses penciptaan dan bentuk-bentuk visual mengalami perubahan besar. Teknik melukis atau mematung secara konvensional, ditinggalkan. Pengertian ruang pamer pun berubah. Alam, keramaian masyarakat, rumah kost dan jalanan adalah ruang pamer.

* * *

KALAU pada tahun-tahun sebelum ini, hanya ada satu atau dua kegiatan seni rupa kontemporer, tidak demikian dengan tahun 1992. Kegiatan tidak hanya bersekala nasional, tetapi juga internasional yang melibatkan perupa-perupa kontemporer kita. Semaraknya kegiatan ini memberanikan saya untuk menyebut tahun '92 sebagai tahun kebangkitan kembali seni rupa kontemporer Indonesia.

Kegiatan seni rupa kontemporer tahun 1992 diawali dengan pameran instalasi di Galeri Cemeti, Yogya, akhir Desember 1991 hingga Januari 1992. Pameran ini diikuti oleh Mella Jarsma, Nindityo, Heri Dono, Azep Zamzam Noor dan beberapa perupa lain. Kegiatan internasional tahun ini diawali dengan perginya penulis memenuhi undangan dari ARX ke Australia, dalam program pertukaran perupa kontemporer selama 3 bulan. Kemudian memamerkan karya instalasi di ARX (Artis Regional Exchange) ke 3 di Perth, bersama para perupa dari ASEAN, Australia, New Zealand dan Pasifik.

Binal, karya seni rupa eksperimental di Yogyakarta, 27 Juli hingga 4 Agustus, merupakan reaksi terhadap Bienal Seni Lukis Yogyakarta, yang dianggap establish, elit dan tidak demokratis. ì Karya-karya instalasi, performance art, teater, dan musik digelar secara ì serentak di Stasiun Tugu, Seni Sono, Bulak Sumur dan beberapa rumah kost ì para seniman. Pameran Instalasi 5, terdiri dari Krisna Murti, Nyoman ì Erawan, Made Jirna, Rianto Sudikyo dan Diyanto, di gelar di Galeri ì Hidayat, Bandung dari 22 September hingga 5 Oktobe. Jadex '92, pameran ì besar seni rupa kontemporer, disain dan kria dipamerkan di Jakarta Design ì Centre.

Menyusul kegiatan seni rupa kontemporer yang bersekala Internasional melibatkan 3 orang perupa kontemporer Indonesia, yaitu Dadang Christanto, Heri Dono dan Teguh Ostenrik, di New Art from Southeast Asia 1992. Pameran digelar di empat kota, Tokyo, Fukuoka, Osaka dan Hiroshima, Jepang. Mereka memamerkan karya-karya seni rupa instalasi dan lukisan dari para perupa Asia Tenggara.

Sebanyak 15 pematung muda alumni Institut Kesenian Jakarta mengelar karya-karya instalasi ruang dan performance art, di Taman Ismail ì Marzuki, 2 sampai 16 November. Kegiatan tahun ini ditutup dengan ì performance art dari Nindityo dengan penari Sari Sekar Wigati, Instalasi ì Mella dan kelompoknya di Japan Foundation.

Sementara itu, dalam tahun ini saya telah melakukan dua kali presentasi slide pada dua lembaga kesenian dari Australia. Kabar terakhir, 4 orang perupa kontemporer Indonesia dan 5 pelukis diundang untuk mengikuti Trienale Asia Pasifik yang pertama di Queensland Art Gallery, Australia, September 1993 mendatang.

* * *

TAMPAKNYA perhatian dunia internasional pada seni rupa kontemporer Indonesia semakin besar. Seni rupa kontemporer Indonesia semakin dikenal di dunia internasional. Ini sebuah gejala yang perlu di

amati dengan cermat, agar bisa dimaksimalkan. Fenomena ini semakin mempertegas bahwa keberadaan seni rupa kontemporer Indonesia.

Kesetiaan dan konsistensi dari seniman yang mampu mempertahankan eksistensi seni rupa kontemporer saja rasanya tidak cukup. Dukungan dari berbagai pihak masih sangat dibutuhkan. Dikarenakan dari berbagai pihak masih sangat dibutuhkan. Dikarenakan sampai saat ini infrastruktur seni rupa kontemporer masih belum jelas. Kerja ini tidak bisa sepenuhnya diletakkan di atas pundak seniman, dukungan pendanaan, pemikiran, keilmuan, pemberitaan, dan hubungan internasional perlu penanganan serius dari berbagai pihak. Tanpa infrastruktur yang jelas, saya kawatir akan timbul kerancuan dalam hal penilaian, pencatatan sejarah dan hal-hal lain yang merupakan landasan perjalanan seni rupa kontemporer.
(FX Harsono, praktisi seni rupa kontemporer)

Kembali ke atas